

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1. Bank dan Non Bank

2.1.1.1. Pengertian Bank

Menurut UU No. 10 Tahun 1998 tentang perbankan, yang dimaksud bank adalah suatu lembaga yang mengendapkan dana dari penduduk dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kembali pada masyarakat dalam bentuk kredit atau cicilan dan atau bentuk lainnya yang bertujuan menaikkan taraf hidup rakyat banyak.

Menurut Taswan, (2010:6) Bank adalah sebuah lembaga atau perusahaan yang dalam kegiatannya mengendapkan dana seperti halnya giro, simpanan berjangka tabungan dan simpanan yang lain dari pihak yang punya dana lebih (*surplus spending unit*) kemudian dana ditempatkan kembali kepada masyarakat yang butuh pendanaan (*deficit spending unit*) transaksi jasa keuangan yang pada gilirannya dapat meningkatkan kesejahteraan penduduk Indonesia. Sedangkan perbankan adalah suatu lembaga yang bereratan dengan bank., mencakup kelembagaan, aktifitas bisnis usaha, serta tatacara dan pemrosesan dalam melaksanakan kegiatan usahanya. Kegiatan tersebut usaha adalah menyangkut jasa keuangan.

2.1.1.2. JenisBank

Menurut Taswan (2010:8) berdasarkan UU No.10 Tahun 1998 tentang perbankan, terdiri dari :

a. Jenis bank dilihat dari

1. Bank Umum :

Bank Umum yaitu bank yang melaksanakan kegiatan usahanya secara konvensional dan atau berdasarkan prinsip syariah yang dalam kegiatannya memberikan jasa lalu lintas pembayaran.

2. Bank Perkreditan Rakyat (BPR)

Bank Pengkreditan Rakyat (BPR) adalah bank yang melakukan segala kegiatan usahanya secara umum konvensional dan atau berlandaskan pada prinsip syariah yang didalam aktifitas usahanya tidak diberikan lalulalang pembayran. Bank ini seperti bank umum, namun kegiatan sangat terbatas di wilayah yang sekiranya diperlukan misalnya lingkup kabupaten saja.

b. Jenis bank dilihat dari fungsinya :

1. Bank Komersil

yaitu bank yang terkumpulan dananya terutama penerimaan depositonya dalam bentuk

deposito lancar (giro) dan deposito berjangka dan setiap usahanya memberikan pinjaman jangka dekat.

2. Bank Pembangunan

yaitu bank yang dalam upaya terkumpulnya dana diutamakan menerima deposito dalam bentuk deposito berjangka dan atau mengeluarkan surat berharga jangka tengah atau sedang dan jangka panjang dan dalam usahanya terutama memberikan pinjaman jangka tengah dan tinggi dibidang pembangunan. Bank pembangunan di Indonesia meliputi dari Bank Pembangunan Pemerintah, Bank Pembangunan Daerah, Bank Pembangunan Swasta, dan Bank Pembangunan Koperasi.

3. Bank Tabungan

yaitu bank yang dalam mengumpulkan pundi dananya terutama menerima deposito dalam bentuk deposito tabungan dan dalam usahanya terutama memperkalilipatkan dananya dalam surat berharga. Bank tabungan ini terdiri dari Bank Tabungan Negara, Bank Tabungan Swassta, dan Bank Tabungan Kooperasi.

c. Jenis bank berdasarkan kepunyaannya :

1. Bank Pemilik Pemerintah Pusat

bank tabungan atau bank pembangunan yang kebanyakan hak miliknya terletak digenggaman pemerintah pusat.

2. Bank Pemerintah Daerah

yaitu bank – bank komersial, bank tabungan atau bank pembangunan yang kebanyakan hak miliknya terletak digenggaman pemerintah daerah.

3. Bank Swasta Nasional

yaitu bank yang dipunyai oleh warga negara Indonesia sendiri.

4. Bank Swasta Asing

yaitu bank yang kebanyakan hak miliknya terletak digenggaman pihak asing.

5. Bank Swasta Campuran

yaitu bank yang dimiliki oleh swasta domestik dan swasta asing.

d. Jenis bank berdasarkan kegiatannya :

1. Bank Devisa yaitu bank yang mendapatkan perijinan dari BI untuk menjual, membeli dan menyimpan devisa serta mampu membuat alat proses lintas pembayaran dengan negara asing.

Contoh : Bank Mandiri, Bank BNI, Bank BCA

2. Bank Non Devisa yaitu perbankan yang belum mendapatkan perijinan dari BI untuk menjual, membeli dan menyimpan devisa serta menyelenggarakan alat proses pembayaran dengan pihak asing.

Contoh : Bank BPD tertentu.

2.1.1.3. Fungsi Bank

Menurut Kuncoro (2012), terdapat tiga fungsi utama bank dalam pembangunan ekonomi, yaitu :

1. Bank sebagai lembaga yang menghimpun dana masyarakat dalam bentuk simpanan.
2. Bank sebagai lembaga yang mendistribusikan dana ke penduduk dalam bentuk kredit.
3. Bank sebagai lembaga yang memberikan aktifitas kebebasan dalam kegiatan perdagangan dan peredaran uang.

2.1.1.4. Sumber – Sumber Dana Bank

Menurut Kasmir,(2012) sumber – sumber dana bank adalah bisnis perbankan untuk memperoleh dana dalam rangka mendanai kegiatan operasinya. Kemampuan bank memperoleh sumber – sumber dana yang diinginkan sangat berpengaruh pada

kelangsungan usaha bank. Dalam hal ini bank harus lebih cermat menentukan untuk apa dana tersebut dipergunakan, seberapa besar dana yang harus dikeluarkan, sehingga tepat sasaran. Sumber dana bisa dipilih disesuaikan dengan pemakai dana. Sumber – sumber dana yang dapat diperoleh dari :

1. Dana yang bersumber dari bank itu sendiri ialah aliran dana dari modal milik pribadi. Modal pribadi maksudnya adalah modal setoran dari pemilik kuasa sahamnya. Secara garis besar dapat ditarik hasil pencairan dana yang bersumber dari bank itu sendiri terdiri dari :

- a. Setoran modal dari pemegang saham

Dalam hal ini pemegang saham terdahulu dapat menyetorkan dana tambahan atau digunakan untuk membeli saham tambahan yang dikeluarkan oleh perusahaan.

- b. Cadangan – cadangan bank

Maksudnya ada penyesihan uang laba pada tahun lampau yang tidak dibagikan kepada pemilik sahamnya. Penyesihan ini sengaja disediakan untuk mengantisipasi laba ditahan yang akan hadir.

- c. Laba bank yang belum disalurkan

Merupakan laba ditahan untuk keperluan diwaktu yang akan datang.

2. Dana yang berasal dari penduduk luas ini merupakan aliran dana paling utama bagi aktifitas operasi suatu perbankan dan merupakan kuantitas keberhasilan suatu bank jika mampu membiayai operasinya dari sumber dana ini. Pentingnya aliran dana dari masyarakat luas disebabkan sumber dana dari masyarakat luas merupakan sumber dana yang terpenting bagi bank atau dapat disebut juga sebagai pusatnya aliran dana dari pihak ketiga. Secara komprehensif aktifitas menghimpunan dana ini dikategorikan 3 bagian :

- a. Simpanan Giro (*Deman Deposit*) menurut UU Perbankan Nomor 10 Tahun 1998 tanggal 10 November 1998 adalah simpanan yang tarikannya bisa dilakukan kapan saja hanya menggunakan cek, bilyet giro, media perintah bayaran selainnya atau dengan cccara pemindah bukuan.
- b. Simapanan Tabungan (*Saving Deposit*) menurut UU Perbankan Nomor 10 Tahun 1998 adalah simpanan yang tarikannya hanya bisa dilakukan menurut syarat – ssyarat tertentu yang disetujui secara bersama, tetapi tidak bisa diambil dengan cek, bilyet giro, dan atau alat selainnya yang dipersamakan itu.
- c. Simpanan Deposito (*Time Deposit*) menurut UU Perbankan Nomor 10 Tahun 1998 adalah simpanan yang ptarikannya hanya bisa diambil dan dilakukan pada waktu

yang tertera berdasarkan perjanjian nasabah simpanan dengan bank.

3. Dana yang bersumber dari lembaga lain dinamakan sumber dana tambahan jika bank sedang terdapat musibah dan tidak bisa membayar maka perlu dilakukan dalam pencarian aliran dana pertama dan kedua diatas. Perolehan dana dari aliran ini seperti halnya dapat diperoleh dari :

- a. Kredit Likuiditas dari Bank Indonesia merupakan pinjaman dikasih oleh BI pada perbankan yang sedang terpuruk.
- b. Pinjaman antar bank biasanya dikasih pada bank yang kalah tander dalam perhitungan kliring dan jarak pengembalian waktunya pendek sering dikenal sebagai pinjaman *Call Money*.
- c. Pinjaman dari bank – bank luar negeri pinjaman yang diberikan dari negara asing seperti Singapura, Amerika Serikat, atau dari negara – negara Eropa.
- d. Surat Berharga Pasar Uang (SBPU) perbankan menebirkan surat berharga yang diperdagangkan kepada lembaga keuangan maupun non keuangan.

2.1.2. Non Bank

Menurut UU No. 9 tahun 1998 lembaga – lembaga keuangan bukan bank (LKBB) merupakan badan usaha yang transaksinya dibagian

keuangan semua kegiatan LKBB diatur dalam UU No. 10 tahun 1998. Pada tahun 1970 awal mulanya penentuan dan mengembangkan pasar uang serta pasar modal, dengan cara mendirikan Lembaga Keuangan Bukan Bank (LKBB) yang ditujukan untuk memperlancar aktifitas LKBB di pasar uang. Sehingga Lembaga Keuangan Bukan Bank (LKBB) dapat dikategorikan sebagai lembaga yang menyimpan uang dari masyarakat luar dan akan didistribusikan kembali kepada mereka yang sedang berkebutuhan. Dan diawasi oleh Departemen Keuangan (Menteri Keuangan) c.q Direktorat Jenderal Lembaga Keuangan mempunyai kekuasaan dalam menjamin lembaga keuangan.

2.1.3. Kesehatan Bank

Sebagaimana layaknya manusia dimana kesehatan merupakan hal utama yang terpenting dalam kehidupan. Karena mempunyai tubuh yang sehat akan mampu meningkatkan kerja dan lainnya. Tidak jauh beda dengan perbankan, perbankan harus selalu dinilai kesehatannya agar tetap mendapatkan kepercayaan dari masyarakat dan mendapatkan keuntungan. Sehingga setiap bank dituntut untuk menjaga kesehatannya dari waktu ke waktu.

Menurut Taswan (2010:537) Kesehatan Bank adalah pondasi utama perbankan, bagi pemilik, pengelola (manajemen) bank, maupun masyarakat pengguna jasa bank, Bank Indonesia selaku otoritas pengawasan bank. Tingkatan level kesehatan bank dapat digunakan sebagai tolak ukur dalam mengevaluasi kinerja bank dalam kepatuhan

terhadap ketentuan yang berlakudan manajemen risiko. Dapat dicontoh hasil akhir penilaian kesehatan bank dipergunakan sebagai pengambilan keputusan menetapkan strategi usaha baaru diwaktu yang akan tiba, sedangkan sebagai BI digunakan sebagai pemantaun.

Menurut Dr. Kasmir (2012:44) Ukuran untuk melakukan penilaian sehat atau tidaknya bank dilihat oleh Bank Indonesia. Penilaian kesehatan setiap perputaran bulan. Ketika terjadi penurunan Bank Indonesia dapat melakukan dan menyarankan untuk mengatur ulang perubahan manajemen, merger, konsolidasi, atau malah dilikuidai jika sudah tidak bisa disembuhkan lg. Terdapat empat golongan predikat kesehatan bank sebagai berikut :

Tabel 2
Predikat Kesehatan Bank

Nilai Kredit	Predikat
81 – 100	Sehat
66 - <81	Cukup Sehat
51 - <66	Kurang Sehat
0 - <51	Tidak Sehat

2.1.4. Nilai Perusahaan (*Price to Book Value*)

Nilai perusahaan akan mencerminkan keadaan suatu perusahaan begitu juga dengan perbankan. Nilai perusahaan dapat di nilai dengan meningkat tidaknya jumlah permintaan terhadap perusahaan terssebut (Suharli, 2006). Jumlah diman digunakan pihak kreditur, nassabah, investor dan pelaku yang bersangkutan dengan perusahaan.

Dalam istilah Bahasa Indonesia, *Price to Book Value* biasa disebut dengan Rasio Harga terhadap nilai buku. *Price to Book Value* adalah ukuran yang berfungsi untuk melihat apakah saham di suatu perusahaan dapat ditakan mahal atau murah. Nilai *Price to Book Value* sendiri didapat dari pembagian harga per lembar saham perusahaan dengan nilai buku atau *book value*.



Berikut ini rumus untuk mencari nilai *Price to Book Value*:

$$\underline{\text{Price to Book Value (PBV) = Harga Saham / Book Value}}$$

$$\text{Book Value} = \text{Nilai Ekuitas} / \text{Jumlah Lembar Saham Beredar}$$

Seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya, salah satu komponen untuk menghitung nilai *Price to Book Value* adalah *Book Value*. *Book Value* merupakan modal sendiri yang dimiliki oleh suatu perusahaan. Nilai *book value* tertera pada neraca perusahaan di bagian

sisi aktiva. Nilai *book value* juga bisa didapat dari perhitungan aset dikurangi dengan utang.

Nilai *Price to Book Value* pada hakikatnya digunakan untuk menilai apakah harga saham yang ditawarkan perusahaan merupakan harga saham yang mahal atau murah. Jika nilai *Price to Book Value* berada di atas nilai 1, maka bisa disimpulkan bahwa harga saham mahal, begitupun sebaliknya. Para investor tentu saja ingin membeli saham dengan harga yang murah, atau yang memiliki nilai *Price to Book Value* kurang dari 1. Namun yang perlu diperhatikan, harga saham yang murah bukan berarti akan mendatangkan keuntungan yang besar bagi pemegang saham. Bisa saja nilai *Price to Book Value* perusahaan rendah karena perusahaan tersebut terjerat banyak utang. Tentu hal ini bukan hal yang bagus, bukan?

Sebaliknya, perusahaan yang mempunyai harga saham mahal belum tentu mendatangkan sedikit keuntungan. Perusahaan-perusahaan besar serta perusahaan yang bergerak di bidang keuangan sangatlah lumrah memiliki nilai *Price to Book Value* tinggi. Walaupun memiliki nilai *Price to Book Value* tinggi, perusahaan berskala besar dan perusahaan keuangan mampu dengan mudah menghasilkan banyak keuntungan. Maka, bukan sesuatu yang merugikan jika

seorang investor membeli saham dengan harga mahal dari perusahaan besar atau perusahaan keuangan.

Ketika nilai pasar perusahaan tinggi maka akan berpengaruh pada tingkat kepercayaan masyarakat bahwa perusahaan tersebut dalam kondisi yang sehat. Nilai perusahaan memberikan kesejahteraan pada pemilik saham tingkat tinggi jika dirasa penjualan meningkat.

2.1.5. NPL (*Non Performing Loan*)

NPL (Non Performing Loan) adalah salah satu indikator kesehatan aset suatu bank. Indikator tersebut dapat berupa rasio keuangan pokok yang mampu memberikan informasi penilaian atas kondisi permodalan, rentabilitas, risiko kredit, risiko pasar, serta likuiditas. NPL yang biasa digunakan adalah NPL neto, yakni NPL yang telah disesuaikan. Penilaian kualitas aset sendiri merupakan penilaian terhadap kondisi aset bank serta kecukupan manajemen risiko kredit. Hal tersebut berarti NPL merupakan indikasi tentang adanya masalah dalam bank tersebut, yang apabila tidak segera diatasi, maka akan membawa dampak buruk bagi bank itu sendiri.

Contoh sederhananya, NPL atau kredit bermasalah ini tentu akan berdampak pada berkurangnya modal suatu bank. Apabila hal tersebut dibiarkan, maka akan membawa dampak pada penyaluran

kredit untuk periode berikutnya. Standarisasi Tingkat NPL menurut Peraturan Bank Indonesia No. 6 / 10 / PBI / 2004 tanggal April 2004 mengenai Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum, menetapkan bahwa rasio kredit bermasalah (NPL) yakni sebesar 5%. Rumus perhitungan untuk NPL adalah sebagai berikut:

$$\text{Rasio NPL} = \frac{\text{Total NPL}}{\text{Total Kredit}} \times 100 \%$$

Contohnya, suatu bank mengalami kredit bermasalah sebesar 50, dengan total kredit sebesar 1000, maka rasio NPL bank tersebut adalah 5% ($50 / 1000 = 0.05$). Semakin tinggi nilai NPS (diatas 5 %), maka bank tersebut bisa dikatakan tidak sehat. Sebab seperti yang kami singgung di atas, NPL yang tinggi akan menyebabkan menurunnya laba yang akan diterima oleh bank.

Kasmir (2015) NPL suatu alat yang digunakan sebagai acuan tingkat penembalian yang ditanggung. NPL dapat dijadikan suatu cerminan dalam suatu perbankan karena semakin kecil NPL menurun maka risiko yang dihadapi akan menurun yang kredit yang dihadapi oleh perbankan. Rasio ini membandingkan total kredit bermasalah termasuk kredit kurang lancar, kredit macet dan kredit diragukan terhadap total kredit.

Menurut Peraturan Bank Indonesia Nomor 6/10/PBI/2004 tanggal 12 April 2004 semakin meningkat nilai NPL (diatas 5%) bank

diakatakan dalam kondisi tidak sehat. Apabila nilai NPL tinggi, maka akan menyebabkan penurunan keuntungan yang akan didapatkan oleh bank. Sehingga ketika keadaan NPL dalam suatu perbankan tinggi maka akan berpengaruh pada tingkat kesehatan bank.

2.1.6. CAR (*Capital Adequacy Ratio*)

Tak bisa dipungkiri bahwa modal merupakan unsur penting dalam memulai dan menjalankan suatu usaha. Tanpa modal, mustahil suatu usaha atau bisnis dapat berjalan. Demikian pula dengan bisnis di sektor perbankan, pastilah modal yang dibutuhkan begitu besar. Meski perbankan merupakan bisnis yang bergerak di bidang jasa atau layanan, namun ada pula produk fisik yang membutuhkan fasilitas dengan teknologi yang mutakhir, seperti mesin ATM, setor tunai, EDC, *e-banking*, *mobile banking*, *sms banking*, dan lainnya.

Sebagai salah satu unsur penting, besaran modal mampu merepresentasikan kinerja dan tingkat kesehatan bank. Sebagaimana telah diketahui bahwa kegiatan usaha bank tak hanya sekadar menghimpun dana nasabah dalam bentuk simpanan, tetapi juga menyalurkan dana ke masyarakat dalam bentuk kredit.

Selain itu, bank juga memiliki unit bisnis lain dalam upaya ekspansi usaha seperti investasi pada sektor lain. Jadi bisa dikatakan bahwa kegiatan usaha bank juga memiliki risiko kerugian yang cukup besar. Untuk mengantisipasi risiko tersebut, maka bank harus

senantiasa memperhatikan dan menjaga permodalannya. Apa itu rasio kecukupan modal (*Capital Adequacy Ratio – CAR*)

Bicara modal dalam sektor perbankan pasti akan mengarah pada rasio kecukupan modal atau dalam istilah asing disebut dengan *Capital Adequacy Ratio* (CAR). Rasio kecukupan modal merupakan rasio yang merepresentasikan kemampuan bank dalam menyediakan dana yang digunakan sebagai cadangan untuk mengatasi kemungkinan terjadinya risiko kerugian.

Definisi di atas memperlihatkan bahwa seluruh aktiva yang dimiliki lembaga perbankan baik berupa kredit, penyertaan, surat berharga, maupun tagihan pada bank lain mengandung risiko yang harus dibiayai dari modal sendiri dan juga dana-dana yang diperoleh dari sumber lain seperti dana dari masyarakat berupa tabungan, giro, deposito, dan lainnya. Jadi, rasio kecukupan modal ini merupakan indikator kemampuan bank menutupi penurunan aktiva yang terjadi sebagai akibat dari timbulnya kerugian-kerugian yang disebabkan oleh aktiva yang berisiko.

Bagaimana cara mengetahui rasio kecukupan modal? Rasio kecukupan modal merupakan hasil perbandingan antara modal dengan aset tertimbang menurut risiko (ATMR). Jika dinotasikan maka rasio kecukupan modal dapat dirumuskan sebagai berikut. Modal terdiri dari modal inti dan pelengkap. Artinya modal yang bersumber dari internal (modal sendiri) dengan modal yang bersumber dari eksternal

(dana nasabah). Sementara aset tertimbang menurut risiko merujuk pada jenis-jenis aset yang memiliki bobot risiko. Dari beragam aset atau aktiva yang dimiliki oleh bank, jenis aktiva dengan bobot risiko tertinggi adalah kredit. Meski demikian, tak bisa dipungkiri bahwa kredit sekaligus mampu mendongkrak pendapatan bank, karena kredit memberikan kontribusi terbesar dalam komposisi pendapatan yang diperoleh bank.

Ketentuan minimum nilai rasio kecukupan modal dalam sektor perbankan, ketersediaan modal sangat penting untuk diperhatikan. Mengingat modal merupakan faktor utama bagi bank dalam upaya menumbuhkan dan mengembangkan kegiatan usahanya. Berkenaan dengan hal tersebut, *Bank for International Settlement* (BIS) menentukan nilai rasio kecukupan modal minimum sebesar 8%.

Meski pada awalnya ketentuan tersebut tidaklah bersifat mutlak dan mengikat, namun kemudian diadopsi oleh seluruh bank sentral di dunia, termasuk Bank Indonesia selaku pemegang otoritas tertinggi di sektor perbankan. Ketentuan nilai rasio kecukupan modal minimum di Indonesia awalnya ditetapkan dengan Peraturan Bank Indonesia (PBI). Namun kini diubah menjadi Kewajiban Pemenuhan Modal Minimum (KPMM) yang akan disesuaikan dengan kondisi perbankan di Indonesia dan internasional secara bertahap.

Modal merupakan hal yang paling utama dalam kehidupan terutama bagi perbankan. Modal pada sebuah bank merupakan dana

yang disalurkan kepada perbankan digunakan sebagai penghidupan bagi bank dan membiayai semua aktifitas operasional bank (Taswan, 2010).

Modal bagi bank merupakan kunci agar dapat dikatakan bank sehat dan pusat utama dalam usaha berkembang dan menampung kemungkinan risiko kerugian. Jika CAR meningkat maka akan baik bagi perbankan itu sendiri. Jadi makin tinggi nilai CAR berakibat dalam kesanggupan perbankan menyalurkan pinjaman atau kredit juga besar. Sehingga kemampuan dalam memperoleh keuntungan juga bertambah dan secara tidak langsung akan meningkatkan nilai perusahaan bank tersebut.

2.1.7. BOPO (Beban Operasional dan Pendapatan Operasional)

Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional atau yang disingkat BOPO merupakan rasio profitabilitas perusahaan yang membandingkan beban operasional dengan pendapatan operasional. BOPO dapat melihat seberapa besar kemampuan perusahaan dalam mengelola beban operasionalnya. Tingkat efisiensi suatu bank mencerminkan seberapa efisien bank dalam mengelola biaya-biaya yang timbul dari kegiatan operasionalnya untuk mendapat laba. Rasio BOPO digunakan sebagai tolok ukur keberhasilan bank dalam mengelola efisiensi biaya-biaya usahanya melalui perbandingan biayaoperasional terhadap pendapatan oprasional.

Dikatakan baik apabila perbankan dapat menekan biaya operasionalnya (Taswan, 2010). Bank yang efisiensinya kurang berakibat pada usahanya akan tidak dapat bersaing dalam menarik dana dari penduduk maupun dalam mendistribusikan kepada masyarakat.

Dalam perbankan atau perusahaan, BOPO berpengaruh besar dalam mengukur tingkat efisiensi dan juga kemampuan bank dalam menjalankan kegiatan operasionalnya. Untuk itu setiap usaha harus melakukan perbandingan antara jumlah biaya operasional dan juga pendapatan operasional yang diperolehnya. Di perbankan, pendapatan operasional yang didapatkan adalah bunga dari nasabahnya sedangkan biaya operasionalnya adalah biaya bunga dari pihak ketiga. Sementara pendapatan operasional perusahaan bergantung dari setiap produk atau jasa yang terjual.

Pendapatan bank akan jauh lebih baik jika biaya bunganya jauh lebih kecil, namun untuk mendapatkan biaya bunga yang kecil, bank harus pandai memilih pihak ketiga. Namun, biasanya pihak yang memberikan dana pada bank memiliki tuntutan untuk meminta bunga yang lebih tinggi. Tingginya suku bunga tersebut dapat menjadi penyebab bank lebih kritis dalam hal suku bunga yang dibebankan kepada nasabahnya.

Untuk mendapatkan pendapatan operasional yang besar, bank juga harus pandai mencari nasabah agar bank bisa menekan

biaya bunga yang lebih minim. Sementara, BOPO sendiri mempunyai tujuan untuk menjadi tolok ukur seberapa efektif sebuah perusahaan atau bank dalam mengelola biaya operasional. Rasio BOPO yang cenderung meningkat menunjukkan kalau perusahaan atau bank tersebut tidak mampu mengelola biaya operasionalnya, sementara semakin kecil BOPO maka semakin efektif perusahaan tersebut dalam mengelola biaya operasional mereka. Dengan demikian, bisa disebutkan bahwa semakin kecil rasio BOPO maka akan semakin bagus.

Rasio BOPO didapatkan dari Beban Operasional dibagi Pendapatan Operasional. Akan tetapi untuk menemukan nilai beban operasional dan pendapatan operasional harus dilihat dari laporan keuangan di bagian laporan laba rugi komprehensif.

$$\text{BOPO} = \frac{\text{Beban Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}}$$

Apabila rasio BOPO bank pada suatu tahun mengalami penurunan dari tahun sebelumnya maka operasional bank tersebut semakin efisien. Sebaliknya, apabila rasio BOPO bank pada suatu tahun mengalami kenaikan dari tahun sebelumnya maka operasional bank tersebut semakin tidak efisien.

2.2 Hasil Penelitian Terdahulu

Terdapat beberapa penelitian terdahulu yang dijadikan acuan untuk menguji pengaruh variabel independen pada nilai perusahaan yang dapat dijadikan acuan peneliti dalam penelitian ini. Beberapa ringkasan penelitian yang dijadikan wacana bagi peneliti adalah sebagai berikut :



Tabel 3
Rangkuman Penelitian Terdahulu

No	Sumber	Variabel Penelitian	Alat Analisis	Hasil
1	Pengaruh ROA, CAR, NPL, LDR, BOPO pada Nilai Perusahaan Bank Umum Sundus Nur Halimah Dkk (2017)	Variabel Independen : X1 : ROA X2 : CAR X3 : NPL X4 : LDR X5 : BOPO Variabel Dependen : Nilai Perusahaan	Regresi Linear Berganda	ROA, CAR dan LDR terdapat pengaruh yang signifikan pada nilai perusahaan sedangkan NPL dan BOPO tidak terdapat pengaruh pada nilai perusahaan.
2	Pengaruh “Tingkat Kesehatan Bank Dengan Menggunakan Metode Risk – Based Bank Rating” Terhadap Nilai Perusahaan. (Studi pada Perusahaan Perbankan Umum Konvensional Sektor Bank Umum Swasta Devisa yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013 – 2015) Amalia Sabrina Irianti Dkk (2017)	Variabel Independen : X1 : NPL X2 : LDR X3 : ROA X4 : NIM X5 : CAR Variabel Dependen : Nilai Perusahaan	Regresi Linear Berganda	NPL, LDR, ROA, NIM, CAR terhadap nilai perusahaan tidak berpengaruh signifikan (Tobins Q) sedangkan LDR dan ROA terdapat pengaruh signifikan pada nilai perusahaan (Tobins Q).
3	Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Nilai	Variabel Independen : X1 : LDR	Regresi Linear Sederhana	ROA terdapat berpengaruh yang signifikan pada nilai perusahaan.

No	Sumber	Variabel Penelitian	Alat Analisis	Hasil
	Perusahaan Dengan Pengungkapan CSR dan GCG Sebagai Variabel Pemoderasi Rendy Damara Dkk (2015)	X2 : ROA Variabel Dependen : Nilai Perusahaan		Pengungkapan CSR dan GCG mampu memoderasi hubungan ROA sebagai variabel keuangan kinerja dengan perusahaan nilai. LDR terdapat berpengaruh pada nilai perusahaan dan signifikan. Pengungkapan CSR dan GCG cukup memoderasi LDR sebagai keuangan kinerja keuangan pada nilai perusahaan.
4	Pengaruh “Kinerja Keuangan Bank Umum Pada Nilai Perusahaan Menggunakan Metode Tobin’s Q” pada Perusahaan Perbankan yang Listing di Kompas 100 Dian Srihayati Dkk (2015)	Variabel Independen : X1 : NIM X2 : CAR X3 : NPL X4 : LDR X5 : BOPO Variabel Dependen : Nilai Perusahaan	<i>Regresi Linear Berganda</i>	CAR tidak terdapat pengaruh antara CAR dengan nilai perusahaan. NPL tidak terdapat pengaruh antara NPL dengan nilai perusahaan. BOPO dan NIM tidak terdapat pengaruh terhadap nilai perusahaan. LDR mendapat pengaruhnya antara LDR dan nilai perusahaan.
5	Faktor-faktor yang mempengaruhi Nilai Perusahaan subsektor Perbankan pada bei dalam menghadapi	Variabel Independen : X1 : ROA X2 : ROE X3: Risiko Perusahaan X4 : LDR X5 : NPL	Regresi Linear Berganda	ROA dan ROE terdapat pengaruh positif dan signifikan pada nilai perusahaan. Risiko Perusahaan dan LDR berpengaruh negatif dan signifikan pada nilai perusahaan. NPL berpengaruh

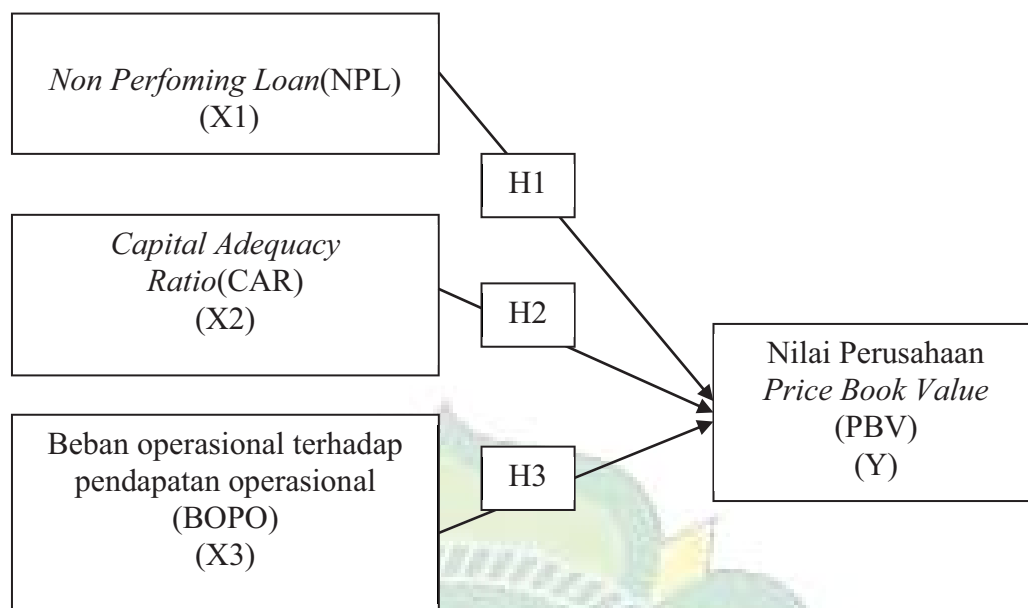
No	Sumber	Variabel Penelitian	Alat Analisis	Hasil
	MEA Switli Repi (2016)	Variabel Dependen : Nilai Perusahaan		negatif dan tidak signifikansi kepada nilai perusahaan.

(Sumber : Sundus Nur Halimah dkk (2017), Amalia Sabrina Irianti dkk (2017), Rendy Damara dkk (2015), Dian Srihayati dkk (2015), Muhammad Hidyat (2014), Sri Hermuningsih (2012),

Berdasarkan Tabel 2.2.2 penelitian ini menggunakan berbagai rujukan beberapa variabel dari penelitian terdahulu diatas. Adapun indikator yang diambil dalam penelitian ini adalah NPL (*Non Performing Loan*), CAR (*Capital Adequacy Ratio*), Biaya Operasional dan Pendapatan Operasional (BOPO), sebagai variabel independen atau bebas. Sedangkan Nilai Perusahaan untuk variabel dependen atau terikat.

2.3 Kerangka Pemikiran Teoritis (KPT)

Kerangka pemikiran teoritis didalam penulisan telitian ini akan menunjukkan hubungan yang terjadi antara variabel independen yang terdiri dari NPL (*Non Performing Loan*), CAR (*Capital Adequacy Ratio*), Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional dan ukuran bank terhadap variabel dependen yaitu nilai perusahaan. Berikut adalah skema kerangka pemikiran teoritis didalam penelitian kali ini pengaruh rasio kesehatan perbankan pada nilai perusahaan.



Gambar 2
Kerangka Pemikiran

Keterangan :

Kerangka Pemikiran Hipotesis di atas adalah sebagai berikut: peneliti ingin diketahui apakah ada pengaruh antara variabel independens terhadap variabel dependen tergantung atau terikat.

2.4 Pengembangan Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban paruh waktu atau hanya sebentar (Sarwono, 2006). Suatu hipotesis akan diterima jika hasil analisis data empiris untuk pembuktian bahwa apa yang diungkapkan itu benar adanya dan begitu juga sebaliknya. Dalam hipotesis yang diungkapkan peneliti dalam penelitian merupakan pernyataan singkat yang disimpulkan dari

tinjauan pustaka dan merupakan uraian sementara dari permasalahan yang perlu diujikan kembali.

2.4.1. Hubungan antara NPL(*Non Performing Loan*) Terhadap Nilai Perusahaan

Menurut Kuncoro & Suhardjono (2012), risiko kredit adalah risiko yang timbul bila ada nasabah tidak dapat memenuhi saat kredit jatuh tempo. Berdasarkan hasil penelitian dilaksanakan oleh Halimah & dkk, (2017), menunjukkan bahwa NPL terdapat pengaruh positif dan signifikan terhadap Nilai Perusahaan. Hasil dengan dukungan dari penelitian lain oleh hasil penelitian Hidayat(2014). Semakin tinggi kredit yang bermasalah sehingga pendapatan menurunkan perbankan sehingga nilai perusahaan akan menurun. Bank harus menurunkan kredit macet untuk mengantisipasi kerugian hutang tak tertagih.

H_1 : NPL berpengaruh pada Nilai Perusahaan

2.4.2. Hubungan antara CAR (*Capital Adequacy Ratio*) Terhadap Nilai Perusahaan

Rendahnya Capital Adequacy Ratio (CAR) menyebabkan turunnya kepercayaan penduduk sekitar pada keuangan yang pada akhirnya dapat menurunkan Nilai Perusahaan. Permodalan adalah hal utama dalam sebuah lembaga perbankan, selain sebagai penunjang kegiatan operasional juga sebagai penyangga atas kemungkinan terjadinya kerugian bank. Hubungan antara CAR dan

Nilai Perusahaan yaitu memiliki nilai yang positif dan signifikan. Hasil penelitian tersebut didukung oleh hasil penelitian oleh (Halimah & dkk, 2017) dan (Hidayat, 2014). Hal ini menunjukkan bahwa semakin efisiensi bank dalam menghindari risiko dengan modal yang dimilikinya, maka akan mempertahankan atau meningkatkan nilai perbankan. Dengan demikian rumusan pengembangan argumn hipotess

H_2 : CAR berpengaruh pada Nilai Perusahaan

2.4.3. Hubungan antara BOPO (Beban Operasional Pendapatan Operasional) Terhadap Nilai Perusahaan

BOPO digunakan sebagai tolaok ukur dan melihat sejauh mana perbankan dapat mengecilkan biaya operasionalnya di satu pihak, dan seberapa besar kemampuan untuk meningkatkan pendapatan operasional di pihak lain. Ehingga untuk mendapatkan keuntungan yang lebih dan menunjukkan bahwa bank berada pada posisi dalam baik. Berdasarkan hasil penelitian yang diteliti oleh (Halimah & dkk, 2017) dan (Srihayati, Dian, 2015) menunjukkan bahwa BOPO tidak terdapat pengaruh pada Nilai Perusahaan. Bank yang memiliki beban operasional cukup besar cenderung menurunkan Nilai Perusahaan karena akan mengurangi keuntungan perbankan. Dengan demikian Nilai Perusahaan perumusan hipotesis sebagai berikut :

H_3 : BOPO berpengaruh pada Nilai Perusahaan